

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI
INDUSTRI 4.0 DIPONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH CIOMAS
SERANG**

Aat Royhatudin

Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang
royhatudina@gmail.com

Windi Maesari

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang
windimaesari@gmail.com

Muhamad Syara Nurhakim

Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang
syaranurhakim@gmail.com

Ahmad Hidayat

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang
hidayatjh9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Strategi Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ciomas Serang di Era Revolusi Industri 4.0, apa saja pendukung dan penghambat pelaksanaan teknologi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ciomas Serang di Era Revolusi Industri 4.0. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ciomas Serang. Hasil penelitian ini adalah strategi pendidikan pondok pesantren al-hidayah pada era revolusi industri 4.0, yaitu: pertama, penguatan basis nilai, peningkatan sumber daya manusia, pemenuhan sarana dan mengembangkan kurikulum. Pertama, penguatan basis nilai dalam arti bahwa pondok pesantren al-hidayah harus tetap berpijak pada dasar dan tujuan asal pendidikan Islam. Kedua, mempersiapkan sumber daya yang mumpuni wajib dilakukan oleh pesantren. Kompetensi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik mampu berkolaborasi dan memiliki kepercayaan diri. Ketiga, peningkatan sarana yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Hal ini bisa dilakukan dengan membangun basis internet yang kuat yang mampu menjadi big data. Keempat, pengembangan kurikulum pesantren yang tepat guna, berkesesuaian dengan perkembangan zaman. Faktor pendukung dan penghambat penerapan teknologi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ciomas Serang di Era Revolusi Industri 4.0. Faktor internal, merupakan faktor pendukung dan kemajuan pondok pesantren Al-Hidayah antara lain: Kinerja pengurus dan tenaga pendidik yang baik, keunggulan kurikulum, biaya pendidikan terjangkau, sedangkan eksternalnya antara lain: Adanya dukungan dari para wali santri dan sebagian masyarakat, letak geografis yang strategis, sedangkan faktor penghambat pondok pesantren Al-Hidayah ada dua yaitu faktor internal kurangnya lahan untuk perluasan pondok pesantren Al-Hidayah Ciomas Serang sedangkan eksternalnya kompetensi antar lembaga pendidikan.

Kata kunci: *Strategi Pendidikan Pondok, Era Digital 4.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dijalankan dalam rangka pembentukan karakter, moralitas dan nilai intelektual pada manusia sehingga dalam menjalankan hidupnya akan lebih terarah dan terukur.² Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana upaya mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, pendidikan sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu : pendidikan formal, non formal dan informal.

Pesantren dan sistem nilainya tidak bisa dipisahkan dari keberadaan santri, yang telah lama mendapatkan pengakuan masyarakat. Pengakuan ini lantaran santri bukan hanya sekedar telah ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan

bangsa, namun santri mampu mengupayakan dirinya dalam mengaplikasikan kehidupan sehari-harinya. Sistem dan nilai-nilai pesantren bukan hanya merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia, namun keberadaan pesantren menjadi bagian dari pelaku sistem kehidupan umat Islam sekaligus penyangga budaya masyarakat Islam dan bangsa Indonesia, khususnya orientasi akhlak anak di masa yang akan datang.³

Pesantren dari masa ke masa telah memberi kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Di era kerajaan Jawa, pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, sedangkan di zaman penjajahan kolonial, pesantren kehadirannya memberikan andil besar dalam memperjuangkan keislaman baik dari perspektif agama maupun sosial sehingga para santri menjadi medan perjuangan dalam pergerakan melawan penjajah. Adapun era kemerdekaan kehadiran pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik, hal ini menunjukkan betapa semangat santri dalam mempertahankan kemerdekaan.

¹ Aat Royhatudin, "Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Malnu Pusat Menes," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2018): 184–198.

² Aat Royhatudin, "Pergumulan Politik Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Mathla'ul

Anwar" (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023).

³ Ahmad Hidayat and Aat Royhatudin, "INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD," *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren bukan hanya menjadi benteng kultural budaya, namun pesantren sebagai kekuatan pemersatu bangsa dari gesekan-gesekan dan pergeseran tata nilai sosial akibat implikasi modernitas. Namun karena pengalaman historis pesantren yang sudah terbentuk dengan pendidikan yang berbasis skill duniawi, selanjutnya telah membentuk persepsi dan cara pandang pesantren menjadi cenderung inklusif dengan modernitas yang ada.⁴ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki potensi yang cukup besar untuk pemberdayaan masyarakat sekitarnya, termasuk upaya transformasi sosial yang akan dilakukan oleh lembaga ini. Karena umumnya pesantren terutama pesantren salaf didirikan secara bergotong royong oleh masyarakat yang dipimpin oleh seorang kiayi, sehingga ia menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Bahkan figur seorang kiayi juga menjadikan pondok pesantren sebagai bagian denyut nadi kehidupan masyarakat, karena kiayi adalah tokoh panutan, “tempat bertanya” bahkan “tempat mengadu” bagi hampir setiap persoalan-persoalan masyarakat, mulai persoalan yang bersifat akhirat, pribadi,

sampai persoalan sosial politik kemasyarakatan.

Ruh dan cita-cita para pendiri dan perintis pesantren seakan-akan abadi dan tak pernah goyah, hal ini bukan karena faktor-faktor luar yang terkadang malah bertentangan dengan prinsip lembaga pendidikan Islam melainkan sistem yang telah tertanam dan berjalan seiring dengan gaya kepemimpinan para generasi penerus pesantren. Untuk meneruskan perjuangan dan cita-cita para pendiri pesantren, para generasi baru tidak akan terlepas dari visi, misi dan tujuan pendidikan Islam secara umum. Selain itu sistem-sistem dan komponen-komponen yang harus ada untuk mencapai cita-cita yang diharapkan pun tidak bisa ditinggalkan. Seperti kurikulum, manajemen, SDM, budaya organisasi, dan sebagainya.⁵

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang lahir di tengah-tengah masyarakat religious sebagai dampak dari transformasi budaya dan nilai-nilai agama. Pesantren juga merupakan warisan yang berabad-abad tak pernah luntur karena eksistensinya dalam memelihara sistem pendidikan dan pengajaran baik klasik maupun modern menjadikannya kokoh di tengah-tengah era

⁴ Desi Rosyita, Aat Royhatudin, and Budiana Budiana, “Traditional Pesantren Curriculum And Learning Culture as Tafaquh Fiddin In Roudhotul Ulum Islamic Boarding School,” *CP Cakrawala Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 39–52.

⁵ Aat Royhatudin, “Islam Moderat dan Kontekstualisasinya (Tinjauan Filosofis Pemikiran Fazlur Rahman),” in *Batusangkar International Conference*, 2020, 1–12.

globalisasi. Kemajuan teknologi bersama dengan kehadiran perangkat dengan berbagai media sosial, sering menyebabkan kesalah pahaman sebagai akibat dari kebohongan atau berita palsu, dan limbah sosial dalam bentuk kemalasan dan anti kedisiplinan serta bisa menjurus kepada perilaku negative lainnya.⁶

Ruh dan cita-cita para pendiri dan perintis pesantren seakan-akan abadi dan tak pernah goyah, hal ini bukan karena faktor-faktor luar yang terkadang malah bertentangan dengan prinsip lembaga pendidikan Islam melainkan sistem yang telah tertanam dan berjalan seiring dengan gaya kepemimpinan para generasi penerus pesantren. Untuk meneruskan perjuangan dan cita-cita para pendiri pesantren, para generasi baru tidak akan terlepas dari visi, misi dan tujuan pendidikan Islam secara umum.

Dengan demikian secara sepintas pesantren tidak berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Apabila di runut ke zaman kolonial, pesantren pun ikut andil dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari musuh-musuh bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan dan

kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat.⁶

Pada era globalisasi, pondok pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakan, pondok pesantren tidak dapat melepaskan diri dari perubahan-perubahan.⁷ Kemajuan teknologi informasi dapat menembus benteng budaya pondok pesantren. Dinamika social ekonomi telah mengharuskan pondok pesantren untuk tampil dalam persaingan dunia pasar (*Free market*), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang *resistensi* (ketahanan), *responsibilitas* (tanggung jawab), *kapabilitas* (kemampuan), dan kecanggihan pondok pesantren dalam tuntutan perubahan besar. Usaha mencari alternatif jawaban itu relatif akan ditemukan bila diketahui dan dipahami secara persis antropologi internal dan eksternal pondok pesantren.

Dalam dunia pendidikan termasuk didalamnya pesantren pasca hadirnya fenomena inovasi disrupsi diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan, kegiatan belajar mengajar

⁶ Aat Royhatudin, Abdul Mujib, Naf'an Tarihoran "Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic," *Internasional Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 533–547.

⁷ Aat Royhatudin, Supardi Supardi, and Juhji Juhji, "Transformational Leadership Style in Implementing Madrasa Based Management," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 6, no. 01 (2020): 69.

akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Keberadaan teknologi informasi telah menghapus batas-batas geografi yang memicu munculnya cara-cara baru untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru. Perkembangan dalam teknologi digital dengan *artificial intelligence* (AI) yang merubah data menjadi informasi, membuat orang dengan mudah dan murah memperolehnya. Sekarang sudah bisa kita liat banyak guru ketika mengajar sudah memberikan tugas berbasis online yang mana pencarian informasinya bukan terpaku pada buku cetak saja. Ini terlihat perpustakaan pesantren dan sekolah sudah memakai teknologi baik berupa e-book maupun online internet.⁸ Oleh karena itu, kemajuan teknologi di era disrupsi harus berjalan seiring dengan pendidikan moral bagi peserta didik. Sehingga pendidikan di era disrupsi dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

KAJIAN TEORETIS

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisonal Islam yang bertujuan agar lulusannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat¹⁵. Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajarannya, melainkan juga sebagai tempat *training* atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam bermasyarakat.⁹

Dari segi historis, lembaga pesantren telah dikenal luas dikalangan masyarakat Indonesia pra-Islam. Dengan kata lain, pesantren, seperti dikatakan Nurcholish Majid, tidak hanya indetik dengan makna keislamaan, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada masa Hindu-Belanda, mulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke 13.¹⁰

⁸ Aat Royhatudin, Siti Maryam, A Basuni, U Nurhayati, Maman, *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 45.

⁹ Wajdi Firdaus, "Pesantren and University: An Educational Networking in the Era of Globalization", *Proceeding, International Conference on Social Science and Humanities in*

the Era of Market Globalization," in *Proceeding, International Conference on Social Science and Humanities in the Era of Market Globalization*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018).

¹⁰ Nurcholish Majid, *Bilik-bilik pesantren : sebuah potret perjalanan. Revisi ke-5* (Jakarta: Paramadina : Dian Rakyat, 2019).

Tujuan yang hendak dibidik dalam pendidikan Islam yang dewasa ini dikenal ialah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berfikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Orientasi eskatalogis terlihat begitu dominan dalam diskursus tujuan pendidikan Islam. Sehingga, pola pemahaman yang diterima oleh pembelajar cenderung melingkupi pemahaman kognitif ansich walaupun aspek kecerdasan emosional sudah diperhatikan. Fungsi tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yang semuanya masih bersifat normative.¹¹ Pertama, memberikan arah bagi proses pendidikan. Kedua, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai pendidikan yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik. Ketiga, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.¹²

Perubahan sosial dewasa ini bersifat massal, cepat, terus menerus, bervariasi, dan tidak mudah diramalkan kemana arahnya. Perubahan-perubahan itu meliputi berbagai kelompok masyarakat, secara kualitatif maupun kuantitatif, dan bersifat global, serta menjarah keberbagai sudut dengan cukup merata, dan mendalam.¹³

sebagai institusi pendidikan, keagamaan, dan social diharapkan melakukan kebijakan strategi dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat millennial terutama aspek pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang lebih accessible dan kontekstual tanpa harus mengorbankan watak aslinya sebagai penjaga tradisi dan budaya pendidikan Islam yang khas Indonesia.

Aspek-aspek pendidikan di pesantren yang menjadi sorotan diantaranya, visi, misi tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan pesantren yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi.¹⁴ Oleh karena itu kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan

¹¹ Aat Royhatudin, "Islamic Psychopedagogy In Inclusive Education At Bahari Special School Of Labuan Pandeglang," *Cakrawala Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 197–213.

¹² Suhendri, Aat Royhatudin, Imas Masitoh, Ahmad Hidayat; Ahsan Irodat, "Fiqh Thoharoh Learning; Self-Actualization and Its Implementation In Madrasah Tsanawiyah Masyariqul Anwar Caringin Students," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 1–13.

¹³ Yusuf Rahman, U I N Syarif, and Jakarta Indonesia, "Instilling Religiously Moderate Values through the Teaching of Islamic Philosophy in Indonesia" 16, no. 01 (2022): 49–74.

¹⁴ Aat Royhatudin, "The Role of Sabilul Muhtadin Traditional Islamic Boarding School in Fostering The Morals Of The Community," *cakrawala Pedagogik* 5, no. 2 (2021).

zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual kritis santri. Disisi lain tetap mampu mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, tanpa harus larut sepenuhnya dengan modernisasi. Serta mampu mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan pesantren.

Dampak inovasi disrupti bisa kita rasakan langsung dalam gaya hidup dan bermasyarakat era revolusi digital, perkembangan sains dan teknologi. Seperti kehadiran *Internet Of Things* (IoT), *big data*, *cloud data base*, *blockchain*, dan lain-lain telah mengubah pola kehidupan manusia. Mobilitas semakin mudah dengan perkembangan sains dan teknologi. Akses internet yang mudah mendorong pertumbuhan *e-commerce* yang melahirkan transportasi online, niaga elektronik. Peralihan transaksi tunai ke *e-cash* atau *e-money* perlahan mulai mengerjakan transaksi tunai di kehidupan era RI 4.0.¹⁵

Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia. Industri 4.0 sebagai

fase revolusi teknologi mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global, oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat. Tiap Negara harus merespon perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif. Respon tersebut dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²³ Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini di gunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah

¹⁵ Lestari Sudarsri, "PERAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN DI ERA

GLOBALISASI," *Edureligia* 2, no. 2 (2018): 94–100.

yang ada berdasarkan data-data, serta menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat kooperatif dan korelatif.¹⁶

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan yang bersifat non formal santri lebih di bimbing oleh para pengurus, selain sebagai pelajar, peran mereka adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, akhlaknya, kepribadiannya maupun aplikasi nilai-nilai keagamaannya dan pengasuh merupakan orang kedua yang mengatasi segala persoalan santri yang tidak bisa diatasi oleh pengurus pondok. Dalam komunikasi sehari-hari semua santri Pondok Pesantren Al-Hidayah diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, hal ini dimaksudkan agar

santri bisa mengaplikasikan ilmunya guna menghadapi tantangan zaman. Tujuannya selain mendalami ajaran agama, pesantren mengharapkan santri bisa berbaur di masyarakat yang heterogen.

Dari masa ke masa Pondok Pesantren Al-Hidayah masih bisa bertahan dengan keunikannya tersebut, selain mempelajari ilmu agama pada perkembangannya kini mulai memperbaharui wawasan santri didiknya dengan ilmu pengetahuan umum, tujuannya tidak lain adalah memberikan santri didik yang siap menghadapi masa yang semakin maju di segala bidang pengetahuan dan teknologi. Maka pembekalan ilmu agama harus disesuaikan dengan kebutuhan masa kini seperti teknologi informasi, dan bila pembekalan agama dan ilmu pengetahuan secara sinergis akan melahirkan santri-santri yang tidak hanya siap pakai tapi juga bisa melanjutkan ke jenjang yang mereka inginkan, untuk bisa di amalkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Mengabdikan kepada masyarakat dan bisa mengikuti perkembangan zaman, seperti kami langsung terjun ke masyarakat kami melaksanakan kegiatan tersebut berlangsung beberapa hari yaitu langsung bersosialisasi dengan masyarakat setempat

¹⁶ J. W Creswel, *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Research Design* (Sage Publications., 2019),75.

dan melaksanakan beberapa acara di masjid.

bahwa pondok pesantren Al-Hidayah telah membekali para santri dengan ilmu sosial ekonomi yaitu seperti kegiatan yang langsung terjun kemasyarakat dan santri di tuntut untuk bisa bersosialisasi pada masyarakat setempat.

Pengasuh pondok pesantren al-hidayah berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren di era revolusi industri 4.0, Pondok Pesantren Al- hidayah berdiri berkat masyarakat serta dukungan kedua orangtua pihak pondok mempunyai tekad besar untuk mendirikan lembaga pendidikan, yang tujuannya untuk mewadahi kebutuhan masyarakat yang heterogrnn dan dinamis. Khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan”

Disetiap kegiatan pembelajarannya pasti terdapat pengurus dan tenaga pendidik yang mempunyai peran aktif demi terlaksananya visi misi pondok ini. Fungsi tenaga pengajar sangatlah penting bagi kelangsungan lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Dengan adanya pengurus dan tenaga pendidiknya yang mumpuni pondok ini dapat berkembang dengan baik dan dapat diterima dengan baik pula oleh masyarakat sekitarnya hingga saat ini”.

Dari beberapa pendapat diatas dan hasil dari observasi maka penulis dapat simpulkan harus menjadi warninga bagi pesantren agar dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang berbasis pendidikan karakter. Pesantren harus selalu optimis karena sejarah pesantren terbukti secara konsisten mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Tentu sembari memperbaiki kekurangan-kekurangan yang selama ini terjadi. Selain itu konsep peran dan prospek pesantren kedepan sangat cerah karena mengingat pendidikan karakter dalam pendidikan nasional akan selalu menjadi pilar utama bagi pendidikan nasional,sehingga pesantren dapat mengambil peran sebagai lembaga pendidikan yang konsen di bidang pendidikan agama Islam yang menjunjung tinggi konsep akhlakul karimah.

Pesantren Al Hidayah ini yang berada di kota Serang, merupakan lembaga yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, pesantren telah membuktikan eksistensinya selama bertahun-tahun. Keberadaannya telah sepenuhnya membantu masyarakat di tengah-tengah gempuran problematika hidup. Kiprah para alumni pesantren mampu menembus sendi-sendi kehidupan manusia di berbagai bidang, seperti bidang agama, sosial,

politik, hukum, budaya dan sebagainya. Untuk itu setidaknya beberapa strategi pendidikan di pondok pesantren Al-Hidayah Ciomas Serang di Era Revolusi Industri 4.0

Konsisten, dengan peluang dan kekuatan yang dimiliki oleh pesantren berupa kepercayaan dari masyarakat sebagai lembaga pendidikan berbasis pendidikan moral, sekaligus adanya kyai sebagai tokoh sentral pesantren dengan kharisma serta kelebihan lain yang dimiliki mampu menjadi daya tarik masyarakat untuk mendaftarkan putra putrinya belajar di pesantren, maka sudah seharusnya pesantren berupaya sedemikian rupa mewujudkan asumsi masyarakat, bahwa pesantren layak menyandang predikat *The High Moral*. Adapun caranya dengan mempertahankan strategi pendidikan yang telah di selenggarakan selama ini yakni pendidikan berbasis keagamaan melalui madrasah diniyah yang disebut sebagai ruh pesantren. Hal ini yang selaras dengan konsep *almuhafadhotu alaa al- qodiimi as-shoolih* (mempertahankan sistem lama yang baik).

Adaptif, untuk bersaing dengan lembaga pendidikan non pesantren baik yang dinina oleh pemerintah maupun swasta, maka pesantren melalui lembaga pendidikan Islam yang dikelolanya harus mau membuka diri dengan cara transformasi pendidikan, misalnya dengan

strategi pendidikan yang berbasis IT yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam tersebut mampu menerapkan variasi metode pembelajaran dengan media visual maupun audio visual dan pada akhirnya bisa menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Kondisi inilah yang sebenarnya selaras dengan konsep *wa al- akhdu bi al-jadiid al-ashlah* (mengambil sistem yang lebih baik).

Strategi pembaruan manajemen pesantren selama ini pesantren sangat kental dengan manajemen tradisonalnya. Hal ini tampak pada struktur kepemimpinan pesantren serta personalia pengelolaanya yang cenderung atas restu dari kyai dan sepuh yang menjadi pengasuh utama pesantren. Keadaan ini membawa dampak diantaranya pengambilan keputusan/kebijakan, penentuan ustdz/ustadzahnya, termasuk kinerjanya hanya berorientasi pada pengabdian, sehingga berakibat pada peningkatan kinerja yang rendah. Oleh karena itu untuk memperbaharui manajemen pesantren harus ada wacana baru yang berupa penerapan manajemen profesional. Dengan demikian akan terbangun kualitas pelayanan pendidikan yang baik sehingga bisa meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam di pesantren.

Peningkatan Sumber Daya Insani, diantaranya dengan memberikan pembinaan mendatangkan tim ahli sesuai dengan bidang yang dibutuhkan, mengadakan pelatihan yang mendukung pada peningkatan kreatifitas sumber daya insani bahkan bisa dengan memberikan rekomendasi beasiswa untuk melanjutkan pendidikan melalui kerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta.

Strategi pondok pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern, harus tetap berkontribusi dalam menjaga peradaban umat. Sebagaimana yang diketahui, bahwa pesantren adalah benteng terakhir peradaban Islam di Indonesia. Hal memungkinkan bagi pesantren untuk memaikan peran dan fungsinya, khususnya di Indonesia yang berideologi pancasila dimana kebebasan beragama menjadi salah satu piranti dalam menjaga keutuhan bangsa. Namun, bila negara tidak lagi mampu memberikan jaminan ini, menurut konsep habitus, maka pondok pesantren dapat berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures*.

Namun di sisi lain, adanya gagasan modernisasi pesantren yaitu dengan memasukan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum pesantren telah menimbulkan permasalahan. Kemudian muncul

persoalan tentang bagaimana tepatnya secara epistimologi menjelaskan ilmu-ilmu empiris dari kerangka epistimologi Islam. Kurikulum yang berorientasi kekinian terus berlanjut di khawatirkan pesantren tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya yaitu menghasilkan manusia- manusia santri. Oleh karena itu pesantren harus mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan modernisasi tersebut dan pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya ke arah penguasaan ilmu- ilmu agama.

Berdasar pada paparan dalam hasil penelitian, menurut pengamatan peneliti terdapat beberapa strategi pendidikan pondok pesantren al-hidayah pada era revolusi industri 4.0, yaitu: penguatan basis nilai, peningkatan sumber daya manusia, pemenuhan sarana dan mengembangkan kurikulum. Pertama, penguatan basis nilai dalam arti bahwa pondok pesantren al-hidayah harus tetap berpijak pada dasar dan tujuan asal pendidikan Islam. Kedua, mempersiapkan sumber daya yang mumpuni wajib dilakukan oleh pesantren. Kompetensi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik mampu berkolaborasi dan memiliki kepercayaan diri. Ketiga, peningkatan sarana yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Hal

ini bisa dilakukan dengan membangun basis internet yang kuat yang mampu menjadi big data. Kemudian di kembangkanlah smart class and smart learning. Keduanya merupakan kebutuhan wajib dalam pengembangan pendidikan Islam 4.0. Smart Class merupakan konsep kelas yang memiliki segudang fasilitas di dalamnya untuk menunjang pembelajaran seperti akses internet dan fasilitas pendukung lainnya yang nantinya akan membantu dalam pelaksanaan smart learning. Keempat, pengembangan kurikulum pesantren yang tepat guna, berkesesuaian dengan perkembangan zaman.

Di tengah dunia yang semakin maju dan canggih seperti sekarang ini, menjadi tantangan serius bagi eksistensi dunia pesantren. Konsistensi pesantren akan terus menjadi kawah candradimuka bagi pendidikan (khususnya keagamaan) bagi generasi bangsa. Proses adaptasi terus dilakukan seiring laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peneliti ini akan mendeskripsikan bagaimana pesantren mampu berinovasi dengan melakukan adaptasi pembaharuan dengan realitas revolusi industri 4.0. Tantangan kedepan bagaimana menyiapkan generasi santri yang mampu beradaptasi dengan menyiapkan seperangkat sistem yang mampu mendukung eksistensi pesantren pada perubahan dunia global. Selain itu,

bagaimana pesantren dengan modal kearifan lokal dan potensi yang dimiliki, menjadi pelopor bagi peradamaian dunia pada era industri 4.0 yang di dasari oleh nilai-nilai pendidikan keagamaan khas pesantren.

Kemajuan suatu pondok pesantren tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung pondok tersebut. Faktor pendukung tersebut setidaknya bisa diklasifikasikan secara sederhana menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor pendukung dalam berkembangnya pondok pesantren Al- Hidayah

Faktor Internal adalah faktor pendukung dalam perkembangan suatu pondok dari sisi dalam pondok tersebut. Biasanya sisi dalam ini berupa nilai jual yang dimiliki pondok pesantren untuk masyarakat. Jika dilihat dari sisi internet, faktor pendukung perkembangan dan kemajuan pondok pesantren al-hidayah antara lain

: Kinerja pengurus dan tenaga pendidik yang baik, keunggulan kurikulum, biaya pendidikan terjangkau.

Respon positif dari masyarakat bisa dilihat dari kepercayaan mereka menitipkan anak-anaknya untuk belajar agama di pondok pesantren Al-Hidayah Ciomas Serang . mereka memilih pondok Al-Hidayah sebagai rujukan untuk putra putrinya tentu bukan hanya karena ikut-

ikutan semata. Namun mereka memilih pondok pesantren Al-Hidayah Ciomas Serang, mereka tau kualitas keilmuan urusan agama sudah tidak diragukan lagi. Selain itu, kurikulum serta pengelolaan sistem yang bagus dalam pondok pesantren ini menjadi daya tarik tersendiri di masyarakat.

SIMPULAN

Dari hasil analisa data yang telah peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan secara empiris yaitu strategi pendidikan pondok pesantren al-hidayah pada era revolusi industri 4.0, yaitu: penguatan basis nilai, peningkatan sumber daya manusia, pemenuhan sarana dan mengembangkan kurikulum. Pertama, penguatan basis nilai dalam arti bahwa pondok pesantren al-hidayah harus tetap berpijak pada dasar dan tujuan asal pendidikan Islam. Kedua, mempersiapkan sumber daya yang mumpuni wajib dilakukan oleh pesantren. Kompetensi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik mampu berkolaborasi dan memiliki kepercayaan diri. Ketiga, peningkatan sarana yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Hal ini bisa dilakukan dengan membangun basis internet yang kuat yang mampu menjadi big data. Kemudian di kembangkanlah smart class and smart

learning. Keduanya merupakan kebutuhan wajib dalam pengembangan pendidikan Islam 4.0. Smart Class merupakan konsep kelas yang memiliki segudang fasilitas di dalamnya untuk menunjang pembelajaran seperti akses internet dan fasilitas pendukung lainnya yang nantinya akan membantu dalam pelaksanaan smart learning. Keempat, pengembangan kurikulum pesantren yang tepat guna, berkesesuaian dengan perkembangan zaman.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan teknologi di Pondok Pesantren Al- Hidayah Ciomas Serang di Era Revolusi Industri 4.0. Adapun faktor pendukung dalam berkembangnya pondok pesantren antara lain: Faktor internal, faktor pendukung dan kemajuan pondok pesantren Al-Hidayah antara lain: Kinerja pengurus dan tenaga pendidik yang baik, keunggulan kurikulum, biaya pendidikan terjangkau, sedangkan eksternalnya antara lain: Adanya dukungan dari para wali santri dan sebagian masyarakat, letak geografis yang strategis, sedangkan faktor penghambat pondok pesantren Al-Hidayah ada dua yaitu faktor internal kurangnya lahan untuk perluasan pondok pesantren Al-Hidayah Ciomas Serang sedangkan eksternalnya kompetensi antar lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuni, Aat Royhatudin, U Nurhayati, Maman, S Maryam. *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Creswel, J. W. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Research Design*. Sage Publications., 2009.
- Firdaus, Wajdi. "Pesantren and University: An Educational Networking in the Era of Globalization", Proceeding, International Conference on Social Science and Humanities in the Era of Market Globalization." In *Proceeding, International Conference on Social Science and Humanities in the Era of Market Globalization*,. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018.
- Majid, Nurcholish. *Bilik-bilik pesantren : sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina : Dian Rakyat, 2009.
- Rahman, Yusuf, U I N Syarif, and Jakarta Indonesia. "Instilling Religiously Moderate Values through the Teaching of Islamic Philosophy in Indonesia" 16, no. 01 (2022): 49–74.
- Rosyita, Desi, Aat Royhatudin, and Budiana Budiana. "TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFATUL FIDDIYAH IN ROUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL." *CP Cakrawala Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 39–52.
- Royhatudin, Aat, Abdul Mujib, Naf'an Tarihoran. "Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic." *Internasional Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 533–547.
- Royhatudin. Aat "The Role Of The Sabilul Muhtadin Traditional Islamic Boarding School in Fostering the Morals of the Community." *cakrawala Pedagogik* 5, no. 2 (2021).
- Royhatudin, Aat. "ISLAM MODERAT DAN KONTEKSTUALISASINYA (Tinjauan Filosofis Pemikiran Fazlur Rahman)." In *Batusangkar International Conference*, 1–12, 2020.
- Royhatudin, Aat. "Islamic Psychopedagogy in Inclusive Education at Bahari Special School of Labuan Pandeglang." *Cakrawala Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 197–213.
- Royhatudin, Aat. "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Malnu Pusat Menes." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2018): 184–198.
- Royhatudin, Aat. "Pergumulan Politik dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Mathla'ul Anwar." UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.
- Royhatudin, Aat dan Ahmad hidayat. "INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD." *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.
- Royhatudin, Aat, Supardi Supardi, and Juhji Juhji. "Transformational Leadership Style in Implementing Madrasa Based Management." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 6, no. 01 (2020): 69.
- Sudarsri, Lestari. "PERAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI." *Edureligia* 2, no. 2 (2018): 94–100.

Suhendri, Aat Royhatudin, Ahmad Hidayat; Ahsan Irodat, Imas Masitoh.
“FIQIH THOHAROH LEARNING;
SELF-ACTUALIZATION AND ITS
IMPLEMENTATION IN
MADRASAH TSANAWIYAH
MASYARIQUL ANWAR
CARINGIN STUDENTS.”
*Ta'dibiya Jurnal Agama dan
Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 1–
13.